BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan berpedoman kepada format wawancara yang telah disusun sebelumnya dan pengamatan langsung dideskripsikan dan dibahas sesuai teori yang diguakan dalam penelitian ini.

Penelitian dilaksanakan di Komplek Purnawirawan TNI-AU (PEPABRI) di kabupaten Bandung, dengan judulKonstruksi Makna Mengaji Dalam Program Acara Magrib Mengaji Di Radio MQ FM Bandung (Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Mengaji Dalam Program Acara Magrib Mengaji Bagi Pendengar Di Radio MQ FM Bandung Di Komplek Purnawirawan TNI-AU (PEPABRI) di Kabupaten Bandung).

Wawancara yang dilakukan ialah wawancara seputar fenomena magrib mengaji di radio MQ FM Bandung, kemudian dianalisa dan dibahas.Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, terhadap**motif**, **manfaat** dan **makna** pendengar mengikuti program acara magrib mengaji di Radio MQ FM.

Untuk lebih jelasnya diuraikan berikut dibawah ini :

1. Deskripsi Identitas Informan
2. Deskripsi Hasil Penelitian
3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.1. Deskripsi Identitas Informan

A. Informan Penelitan

1. Ibu Hj. Dini Wahyuni

Gambar 4.1

Informan Penelitian (Ibu Hj. Dini Wahyuni)



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Ibu Dini Wahyuni, lahir tanggal 18 mei 1950, beliau seorang ibu rumah tangga, dengan lima orang anak, empat laki-laki dan satu orang perempuan. Beliau juga sebagai pengelola TK/TPAAl-Kautsar, juga sebagai ketua Majelis Ta'lim Al-Kautsar di Komplek Purnawirawan TNI-AU(PEPABRI).

Motivasi beliau mendengarkan program acara magrib mengaji ini adalah menambah ilmu dan pengetahuan mengenai cara mengaji dengan baik dan benar, jadi sambil menunggu sholat isya, mendengarkan program acara magrib mengaji ini.

Menurut beliau dengan adanya program acara magrib mengaji di radio MQ FM ini, beliau berharap bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam makhorijul huruf ataupun ilmu tajwid.

Isi dari program acara ini juga bagus, karena isi program acara magrib mengaji ini sebagai sarana untuk perbaikan membaca Al-Qur'an, dimana program acara ini sendiri menyajikan dialog interaktif dengan program acara bimbingan membaca Al-Qur'an dengan didampingi oleh ustadz dan ustadzah.

Beliau menjadi pendengar program acara magrib mengaji ini kurang lebih sudah delapan tahun, dan beliau selalu menyempatkan waktu khusus untuk mendengarkan program acara ini, sehingga setiap harinya beliau mendengarkan program acara ini, apabila tidak ada pengajian di masjid.

Menurut beliau program acara ini bagus sekali, banyak ilmu yang di dapat, beliau juga berharap, program acara ini untuk lebih di perpanjang waktunya.

Makna yang didapat dari program acara magrib mengaji ini adalah selain mengisi waktu luang antara magrib-isya, juga untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dengan begitu waktunya terprogram sehingga tidak sia-sia serta menambah kecintaan Al-Qur'an.

2. Bapak Arifin Darmawan

Gambar 4.2

Informan Penelitian (Arifin Darmawan)



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Beliau lahir di kota Bandung, 27 September 1982, beliau adalah seorang guru, juga ayah dari dua orang anak. Beliau termotivasi untuk mendengarkan program acara magrib mengaji ini adalah untuk membandingkan bacaan yang biasa dilakukan sendiri dengan yang ada dalam program acara MQ magrib mengaji, sehingga dapat mengetahui bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar dalam makhorijul huruf ataupun ilmu tajwid.

Beliau biasa menyimak program acara ini bersama-sama dengan keluarganya, beliau biasa mendengarkannya empat kali dalam satu minggu atau disesuaikan dengan keadaan, dan biasanya mendengarkan sampai selesai hingga waktu sholat isya.

Menurut beliau program acara ini bagus karena dapat menambah wawasan, baik makhorijul huruf ataupun ilmu tajwidnya.

Makna yang di dapat dari program acara magrib mengaji ini adalah dengan adanya program acara ini sebagai bentuk pembiasaan umat Islam wajib magrib mengaji *one day one juz.*

3. Ibu Hj. Khoiru Rohmatin, S.Ag

Gambar 4.3

Informan Penelitian (Ibu Hj. Khoiru Rohmatin, S.Ag)



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Beliau lahir di Ponorogo, 29 Januari 1961, beliau adalah seorang guru PAI SD Angkasa XII Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung, juga pembimbing manasik haji di Masjid Al-Kautsar Komplek Purnawirawan TNI-AU (PEPABRI) dan Mekarrahayu Margaasih Bandung. Beliau seorang ibu *single parent* dengan dua orang putri dan mempunyai seorang cucu perempuan berusia 2 tahun.

Motivasi mendengarkan program acara magrib mengaji ini adalah menambah ilmu dan pengetahuan mengenai cara mengaji dengan baik dan benar juga untuk memperkenalkan cucu untuk sedini mungkin mendengarkan dan mengenal bacaan Al-Qur’an.

Sudah hampir enam bulan yang lalu beliau mendengarkan program acara magrib mengaji, beliau biasa mendengarkannya lima kali dalam satu minggu atau disesuaikan dengan keadaan.

Menurut beliau program acara ini sangat positif dan memberikan motifasi pada umat untuk belajar mengaji dengan baik dan benar sesuai makhorijul huruf ataupun ilmu tajwidnya.

Isi dari program acara magrib mengaji ini pun sangat bagus karena isi dari acaranya sendiri, yaitu adanya koreksi dari segi bacaan Al-Qur'an yang disampaikan oleh ustadz kepada penelepon, apalagi selalu diulang setiap harinya dengan ayat yang berbeda, sehingga terdapat makhorijul huruf ataupun ilmu tajwidnya yang berbeda-beda cara membacanya, sehingga yang tadinya belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, semakin hari menjadi semakin lebih baik lagi.

Dengan adanya program acara magrib mengaji ini, beliau memanfaatkannya sebagai sarana belajar mengaji dengan baik dan benar sesuai makhorijul huruf ataupun ilmu tajwidnya, juga memanfaat waktu dengan mengaji, dari waktu magrib sampai isya.

Makna mengaji yang didapat dari program acara magrib mengaji ini adalah mendapat pembelajaran mengenai Al-Qur'an yang sudah dimiliki sehingga mendapat wawasan yang baru sehingga semakin bertambah pengetahuan tentang ilmu tajwid dan makhroj huruf juga menambah kecintaan terhadap Al-Qur'an,

4. Ibu Maya Rosmayati

Gambar 4.4

Informan Penelitian (Ibu Maya Rosmayati)



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Beliau lahir di Bandung, 10 April 1957, seorang ibu rumah tangga dengan lima orang anak perempuan dan nenek dari delapan orang cucu. Motivasinya yaitu untuk belajar membaca Al-Qur'an melalui program acara magrib mengaji sambil mengisi waktu menunggu sholat isya.

Motivasinya adalah ingin belajar membaca Al-Qur'an melalui program acara magrib mengaji. Sehingga bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, benar bacaannya serta lancar indah lantunannya, apalagi dengan kondisi ibu yang sakit, sehingga susah untuk bepergian, dengan adanya acara ini membantu dan memudahkan ibu untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Sejak tahun 2010, beliau menjadi pendengar program acara magrib mengaji, setiap harinya beliau selalu menyempatkan waktu khusus untuk mendengarkan program acara magrib mengaji ini.

Menurut beliau program acara inibagus, sangat bagus, karena membantu sekali bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan makhorijul huruf maupun tajwid dengan baik dan benar, juga tidak perlu keluar rumah sehingga bagi ibu-ibu yang sedang sakit bisa belajar membaca Al-Qur'an di rumah. Sangat membantu sekali.

Isi dari program acara ini pun, sangat bagus, karena melalui program acara magrib mengaji ini saya merasa terbantu dalam perbaikan membaca Al-Qur'an, yaitu dengan adanya dialog interaktif antara penelepon dan ustadz ataupun ustadzah, yang memberikan contoh cara membaca Al-Qur'an kemudian menjelaskan tajwidnya, kemudian memberikan koreksi kepada setiap bacaan yang dibaca oleh penelepon, apalagi selalu diulang setiap harinya, sehingga lama-lama saya terbiasa untuk mengaji dengan makhorijul huruf dan tajwid yang benar

Manfaat yang didapat selama beliau menjadi pendengar program acara magrib mengaji ini adalah beliau merasa terbantu dengan adanya program acara ini sekarang beliau bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, juga mengerti ilmu tajwid dan makhorijul hurufnya, sehingga nantinya bisa mengajarkannya kepada anak dan cucu.

Menurut beliau, makna yang diperoleh adalah termotivasi untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan bacaan atau tilawah Al-Qur'an dengan baik dan benar serta lancar indah lantunannya, sehingga menambah kecintaan Al-Qur'an.

5. Ibu Anisa Widjaja

Gambar 4.5

Informan Penelitian (Ibu Anisa Widjaja)



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Beliau lahir tanggal 27 maret 1960, beliau adalah seorang ibu rumah tangga dengan tiga orang anak laki-laki. Motivasinya yaitu untuk bisa belajar membaca Al-Qur'an melalui program acara magrib mengaji, juga mencari ilmu tajwid, dan mengisi waktu sambil menunggu sholat isya.

Sejak tahun 2004, beliau menjadi pendengar program acara magrib mengaji, beliau biasa mendengarkan program acara magrib mengaji ini bersama suaminya, dan mendengarkan setiap harinya.

Menurut beliau isi acara ini sangat bagus, karena ustadz ataupun ustadzahnya, sangat membantu, dengan memberikan contoh cara membaca Al-Qur'an kemudian menjelaskan tajwidnya sehingga melalui program acara ini menjadi tahu tata cara mengaji Al-Qur'an yang baik dan benar.

Manfaat yang di dapat selama beliau menjadi pendengar program acara magrib mengaji ini adalah menjadi tahu cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, juga mengerti ilmu tajwid dan makhorijul hurufnya.

Makna mengaji melalui program acara magrib mengaji ini adalah menjadi semakin mencintai Al-Qur'an dan menyempurnakan bacaannya.

6. Bapak Sigit Kurniawan

Gambar 4.6

Inorman Penelitian (Bapak Sigit Kurniawan)



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Beliau adalah manager produksi di radio MQ FM. Latar belakang progam acara magib mengaji ini adalah banyaknya permintaan dari para pendengar yang menginginkan adanya program belajar membaca Al-Qur'an. Dengan adanya program ini, masyarakat dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan di bimbing oleh ustadz maupun ustadzah yang menguasai ilmu tahsin atau membaca Al-Qur'an.

Dengan tujuan sebagai sarana belajar membaca Al-Quran juga sebagai sarana untuk perbaikan membaca Al-Quran dari dasar.Program acara ini dibimbing secara bergantian oleh salah satu dari beberapa orang

ustadz dan ustadzah, yaitu ustadz Abu Kinkin, ustadz Burhan, ustadz Suhud, ustadz Maulana Yusuf, ustadzah Rasi, ustadzah Budi, ustad Kadar, ustadz Anbiya.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian disajikan sesuai dengan urutan masalah mikro yang diteliti yang diuraikan berikut dibawah ini :

4.2.1 Motif Pendengar Untuk Mengikuti Program Acara Magrib Mengaji Di Radio MQ FM.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Sigit Kurniawan, program acara ini dibimbing secara bergantian oleh salah satu dari beberapa orang ustadz dan ustadzah, yaitu ustadz Abu Kinkin, ustadz Burhan, ustadz Suhud, ustadz Maulana Yusuf, ustadzah Rasi, ustadzah Budi, ustad Kadar, ustadz Anbiya. sebagai sarana untuk perbaikan membaca Al-Quran dari dasar. Adapun metode yang digunakan cukup mudah untuk diikuti. Program acara ini diawali dengan ustadz atau ustadzah yang akan memberikan contoh cara membaca Al-Qur’an kemudian menjelaskan tajwidnya.(Bapak Sigit Kurniawan, dalam wawancara, 06 Juni 2014)

Dari hasil wawancara kepada seluruh informan, dengan adanya program acara magrib mengaji ini, adalah mendengarkan program acara magrib mengaji ini sekaligus menambah ilmu dan

pengetahuan dan ada yang mengkoreksi bacaan, yaitu adanya dialog interaktif antara penelepon dan ustadz ataupun ustadzah, yang memberikan contoh cara membaca Al-Qur'an kemudian menjelaskan tajwidnya, kemudian memberikan koreksi kepada setiap bacaan yang dibaca oleh penelepon, apalagi selalu diulang setiap harinya, yang tadinya belum baik, semakin hari menjadi semakin baik membacanya.

Selain itu juga sebagai pengingat dan mengingatkan kepada pendengar tentang makhorijul huruf maupun ilmu tajwid, sehingga jika ada pendengar yang lupa, di ingatkan kembali dan yang belum mengerti menjadi faham.

Seluruh informan juga merasa termotivasi untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf ataupun ilmu tajwidnya, juga untuk membandingkan bacaan yang biasa dilakukan sendiri dengan yang ada di dalam acara magrib mengaji, jadi, mengetahui bagaimana cara membaca bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar dalam makhorijul huruf ataupun ilmu tajwid.

Lain halnya dengan ibu Hj. Khoiru Rohmatin, S.Ag, selain beliau juga termotivasi untuk bisa membaca dengan baik dan benar, juga mengajak ikut serta cucunya untuk mendengarkan program acara magrib mengaji ini dengan tujuan untuk mengenalkan Al-Qur'an sedini mungkin agar nantinya terbiasa.

“saya selain ikut belajar, motivasi saya lebih kepada cucu, yaitu memperkenalkan kepada cucu saya untuk sedini mungkin mendengarkan dan mengenal bacaan Al-Qur’an.”(ibu Hj. Khoiru Rohmatin, S.Ag, dalam wawancara, 10 Juni 2014).

Ibu Maya menambahkan dengan adanya program acara ini beliau lebih termotivasi lagi dengan adanya *password*dari program acara magrib mengaji ini,“ayo, membaca Al-Qur’an, dengan baik benar bacaannya, serta lancar indah lantunannya.” (Ibu Maya Rosmayati, dalam wawancara, 06 Juni 2014).

Selain memotivasi untuk bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, seluruh informan juga berpendapat sambil menunggu sholat isya, alangkah lebih baiknya mengisi waktu tersebut dengan melakukan dzikir dan mengaji, karena program acara magrib mengaji ini adalah sebagai sarana untuk perbaikan membaca Al-Qur’an, juga menambah wawasan, baik makhorijul huruf maupun ilmu tajwid. Sehinggamembiasakan umat islam wajib magrib mengaji *one day one juz.*

Secara garis besar seluruh informan memiliki motivasi yang sama yaitu, ingin bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf ataupun ilmu tajwidnya sehingga bisa tilawatil Al-Qur’an dengan indah.

4.2.2 Manfaat Yang Di Peroleh Menjadi Pendengar Setelah Mengikuti Program Acara Magrib Mengaji Di Radio MQ FM.

Berdasarkan hasil wawancara kepada seluruh informan, manfaat yang didapat setelah mengikuti program acara magrib mengaji ini adalah semua informan merasa terbantu sekali dengan adanya program acara ini. Memanfaatkannya sebagai sarana belajar mengaji yakni dalam hal memperbaiki bacaan atau tilawah Al-Qur'an, sehingga menjadi lebih mengerti, bukan hanya dari segi membaca tetapi cara pengucapan yang baik dan benar, juga pengetahuan tentang tajwid dan makhroj hurufbertambah.

Apalagi dengan adanya koreksi dari ustadz dan ustadzah menambah pengetahuan bagaimana membaca dan mengucapkannya dengan baik dan benar, ditambah dengan lantunan membaca Al-Qur'an dari ustadz dan ustadzah,sehingga yang tadinya belum mengerti menjadi mengerti, selain dicontohkan cara membacanya, juga cara pengucapannya. Yang paling pokok, dari waktu magrib sampai isya, diisi waktu dengan mengaji.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Maya Rosmayati :"Alhamdulillah, dengan adanya program acara ini saya merasa terbantu, sehingga lama-lama saya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta menambah pengetahuan dalam hal ilmu tajwid, karena selalu dijelaskan tajwid dalam setiap bacaannya, serta dicontohkan cara pengucapannya, sehingga saya

bisa mengajarkan pada anak dan cucu". (Ibu Maya Rosmayati, dalam wawancara, 12 Juni 2014).

4.2.3 Makna Yang Dapat Di Peroleh Dari Program Acara Magrib Mengaji Di Radio MQ FM.

Dari hasil wawancara kepada seluruh informan, makna yang diperoleh dari program acara magrib mengaji ini adalah semua informan merasa termotifasi untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan bacaan atau tilawah Al-Qur'an dengan baik dan benar serta lancar indah lantunannya, sehingga menambah kecintaan Al-Qur'an.

Dengan meningkatnya kecintaan terhadap Al-Qur'an, menjadi gemar untuk membaca Al-Qur'an dengan baik benar bacaannya, serta lancar indah lantunannya, sesuai dengan makhorijul huruf ataupun ilmu tajwid, juga untuk membiasakan umat Islam wajib magrib mengaji *one day one juz.*

Juga menambah pembelajaran mengenai Al-Qur'an yang sudah dimiliki, sehingga semakin bertambah pengetahuan tentang tajwid dan makhroj huruf, dengan begitu waktunya terprogram tidak sia-sia, sehingg sempurnalah bacaannya.

Al-Qur'ān adalah kitab suci agama Islam. Karena salah satu tanda cinta kepada Allah adalah mencintai Al-Qur'an. Ibnu Mas'ud berkata, "*Barang siapa yang ingin dicintai Allah dan Rasul-Nya,*

maka perhatikanlah: "*Jika ia mencintai Al-Qur'an, berarti ia mencintai Allah dan Rasul-Nya,*" (HR. Thabraniy dengan Isnad, dimana para perawinya tsiqah).

4.3 Pembahasan

Dari deskripsi hasil penelitian tersebut dilakukan pembahasan dengan menggunakanteori interaksionisme simbolik.

Setiap muslim tentu menyadari bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar setiap langkah hidup. Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia serta dengan lingkungannya.

Itulah sebabnya, Al-Qur'an menjadi sumber hukum yang pertama dan utama bagi umat Islam. Seseorang dikatakan berpegang teguh pada Al-Qur'an apabila selalu mengamalkan apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan Al-Qur'an, manusia diharapkan dapat memiliki akhlak yang terpuji.

Al-Qur'ān (ejaan KBBI: Alquran, Arab: القرآن) adalah kitab suci agama Islam. Umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, melalui perantaraan Malaikat Jibril, dan sebagai wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad adalah sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5.[1].[1]

[1] **Al-Qur'an,** http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Qur'an

Ditinjau dari segi kebahasaan, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang".Kata Al-Qur'an adalah bentuk kata benda (masdar) dari kata kerja qara'a yang artinya membaca. Konsep pemakaian kata ini dapat juga dijumpai pada salah satu surat Al-Qur'an sendiri yakni pada ayat 17 dan 18 Surah Al-Qiyamah yang artinya: *"Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. (Karena itu,) jika Kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti {amalkan} bacaannya"*.(75:17-75:18)[2]

Al-Qur'an diturunkan dalam dua periode, yang pertama Periode Mekah, yaitu saat Nabi SAW bermukim di Mekah (610-622 M) sampai Nabi SAW melakukan hijrah. Ayat-ayat yang diturunkan pada masa itu disebut ayat-ayat Makkiyah, yang berjumlah 4.726 ayat, meliputi 89 surat. Kedua adalah Periode Madinah, yaitu masa setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah (622-632 M). Ayat-ayat yang turun dalam periode ini dinamakan ayat-ayat Madaniyyah, meliputi 1.510 ayat dan mencakup 25 surat.[3]

Fungsi Al-Qur'an yaitu, petunjuk bagi Manusia, sumber pokok ajaran islam, peringatan dan pelajaran bagi manusia, sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw.[4]

---

[2] **Al-Qur'an,** http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Qur'an
[3] **Sejarah Turunnya Al-Qur'an,** http://andiriyanto.wordpress.com/makalah/sejarah-turunnya-al-quran/
[4] **Pengertian dan fungsi Al-quran dan Hadits,** http://irvansyahfa.blogspot.com/2013/03/pengertian-dan-fungsi-al-quran-dan.html

Melalui media radio, MQ FM, menyiarkan sebuah program acara magrib mengaji yang bertujuan sebagai sarana belajar metode Al-Qur'an juga sebagai sarana untuk perbaikan membaca Al-Qur'an. Program ini menyajikan dialog interaktif dengan program acara bimbingan membaca Al-Qur'an dengan metode tahsin Al-Qur'an untuk pemula.

Mengaji adalah kata kerja atau verba yang berarti mendaras (membaca) Al-Qur'an, sedangkan arti lainnya adalah belajar membaca tulisan Arab, atau belajar, mempelajari.[5]Menurut pemahaman umum, mengaji adalah membaca Al-Qur'an, dengan baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf dan ilmu tajwid. Seluruh informan juga berpendapat sama, bahwa melalui program acara magrib mengaji ini, mereka ingin belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta lancar, indah lantunannya.

Melalui program acara magib mengaji ini terjadi suatu interaksi simbolik yakni simbol-simbol keagamaan, yang dibimbing secara bergantian oleh salah satu dari beberapa orang ustadz dan ustadzah kepada pendengar, dalam hal ini adalah simbol-simbol keagamaan yakni makhorijul huruf dan ilmu tajwid.

Adanya suatu interaksi simbolik antara ustadz maupun ustadzah kepada pendengar melalui dialog interaktif, yaitu dengan membimbing melalui cara membaca Al-Qur'an dengan metode tahsin Al-Qur'an untuk pemula.

[5]http://pustakabahasa.wordpress.com/2009/01/22/mengaji-dan-mengkaji/

Sabda Rasulullah *shallahu'alaihi wa sallam*, "*Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (HR.Bukhori).

Interaksi simbolik yang terjadi yaitu dengan memberikan contoh cara membaca Al-Qur'an kemudian menjelaskan ilmu tajwidnya, kemudian memberikan koreksi kepada setiap bacaan yang dibaca oleh penelepon.

Dengan adanya interaksi simbolik antara ustadz maupun unstadzah kepada pendengar, maka terjadi suatu interaksi, yaitu adanya pembelajaran mengenai cara membaca Al-Qur'an dengan simbol-simbol yang terdapat dalam ilmu tajwid.

Melalui interaksi simbolik ini, kemudian setiap pendengar mengetahui sesuatu, menilainya, kemudian memberi makna dan memutuskan untuk bertindak.

Ketika pendengar mengetahui sesuatu, maka pendengar mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf dan ilmu tajwidnya. Kemudian pendengar menilainya dengan pemahaman yang mereka terima, seperti bagaimana cara membacakan setiap ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu sesuai dengan tajwid dan makhorijul hurufnya, dengan begitu mereka akan menjadi gemar untuk membaca Al-Qur'an karena sudah mengetahui ilmunya, sehingga pendengar yang tadinya belum baik, semakin hari menjadi semakin baik membacanya, maka timbullah makna kecintaan Al-Qur'an.

Selain itu juga dengan adanya program acara magrib mengaji ini sebagai pengingat dan mengingatkan kepada pendengar tentang makhorijul huruf maupun

ilmu tajwid, sehingga jika ada pendengar yang lupa, di ingatkan kembali dan yang belum mengerti menjadi faham.

Makhorijul huruf, artinya keluarnya bunyi huruf sesuai dengan tempatnya. Dengan mengetahui makhroj huruf dan di topang dengan latihan secara terus menerus dalam mengucapkannya maka akan dapat memperlancar lidah dalam mengucapkan huruf dengan baik dan benar. Sedangkan ilmu tajwid, artinya melafazkan setiap huruf dengan kualitas ucapan sesuai dengan ketentuan cara baca seperti panjang pendeknya huruf, penggabungan, perubahannya, perbedaannya, dan waqafnya.[6]

Lafadz tajwid menurut bahasa artinya membaguskan sedangkan menurut istilah : mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberikan haknya dan mustahiknya.[7]

Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersamanya seperti sifat Al-jahr, isti'la, istidal dan lain sebagainya.Sedangkan yang dimaksud dengan mustahik huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu seperti tafkhim, tarqiq, ikhfa' dan lain sebagainya.[8]

Hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah fardu kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid hukumnya fardu ain.[9]

---

[6]Al Haidz, Abdul Aziz Abdul Ra'uf. 1997. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Jakarta : Dzilal Press
[7] Al Burhan fi Tajwid Al-Qur'an hal.7
[8]Al Haidz, Abdul Aziz Abdul Ra'uf. 1997. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Jakarta : Dzilal Press hal. 5
[9]*Ibid, hal.5*

Adapun mengapa hukumnya fardu ‘ain Imam Ibdul Jazari mengatakan, membaca (Al-Qur’an) dengan tajwid hukumnya wajib, “*Barang siapa yang tidak membacanya dengan tajwid ia berdosa.Karena dengan tajwidlah Allah menurunkan Al-Qur’an dan demikianlah, Al-Qur’an sampai kepada kita dari-Nya*.[10]

Istilah ilmu tajwid seperti, ketentuan Qalqalah, ketentuan huruf lam, ketentuan mim sukun, ketentuan ikhfa, ketentuan idzhhar, ketentuan idgham, ketentuan idgham mutamatsilain, ketentuan idgham mutaqaaribain, ketentuan idgham mutajaanisain, ketentuan iqlab, ketentuan huruf ra, ketentuan mad, huruf-huruf syamsyiah, ketentuan huruf qomariyah, dan ketentuan waqaf.[11]

Dalil wajib membaca Al-Qur’an dengan tajwid, firman Allah, “*Dan bacalah Al-Qur’an dengan tartil.*”(QS. 73:4). Al-Imam Alibin Abi Talib menjelaskan arti tartil dalam ayat ini, yaitu mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqof.[12]

Membaca Al-Qur’anul Karim dengan tajwid akan menuntun pembaca untuk mengetahui tekanan, fonetik, irama dan cara membaca ayat-ayat Al-Qur’an dengan benar.

Ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat mulia, hal ini karena keterkaitannya secara langsung dengan Al-Qur’an, bahkan dalam dunia ilmu hadis seorang alim

[10]*ibid*. hal. 6
[11]Al Haidz, Abdul Aziz Abdul Ra’uf. 1997. *Pedoman Dauroh Al-Qur’an*. Jakarta : Dzilal Press
[12] Syarah Mandzumah Al Jazariyah hal.13

tidak akan mengajar hadis kepada muridnya sehingga ia sudah menguasai ilmu Al-Qur'an.[13]

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.[14], karena membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena ia adalah kalam Allah SWT. Allah berfirman, "*Ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha bijaksana lagi Maha tahu*." (Hud:1), juga perintah Allah SWT, supaya Al-Qur'an dibaca tartil dan pelan, terdapat dalam (Qs. Al-Muzammil [73]:4), "*Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan*.".

Seluruh informan juga merasa termotivasi untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf ataupun ilmu tajwidnya, sebagimana Rasulullah *shallahu'alaihi wa sallam* mewasiatkan kepada orang yang masih lemah bacaannya agar mendengarkan dan memahaminya, sehingga keberkahan ruhiah dengan kitab Allah tidak terhalang.[15]

Motivasi lainnya juga untuk membandingkan bacaan yang biasa dilakukan sendiri dengan yang ada di dalam acara magrib mengaji, jadi, mengetahui bagaimana cara membaca bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar dalam makhorijul huruf ataupun ilmu tajwid. Setelah mengetahui ilmunya, menjadi gemar untuk membaca Al-Qur'an.

---

[13]Al Haidz, Abdul Aziz Abdul Ra'uf. 1997. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Jakarta : Dzilal Press hal. 6
[14]*Ibid*, hal. 8
[15]Al-Banna, Al-Imam Hasan. 1999. *Al-Ma'tsurat: doa dan zikir Rasulullah saw.* Jakarta : Gema Insani hal. 51

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah *shallahu'alaihi wa sallam* bersabda*,"Barangsiapa yang mendengarkan ayat dalam Kitabullah maka dicatat baginya kebaikan yang berlipat ganda.Dan, barangsiapa yang membacanya maka ia akan menjadi cahaya baginya pada hari kiamat."*(Riwayat Ahmad dalam *Dha'iful Jami'ush-Shaghiir:5416).*

Selain memotivasi untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, seluruh informan juga berpendapat sambil menunggu sholat isya, alangkah lebih baiknya mengisi waktu tersebut dengan melakukan dzikir dan mengaji, yang paling pokok, dari waktu magrib-isya, di isi waktu dengan mengaji, juga untuk membiasakan umat Islam wajib magrib mengaji *one day one juz.*

Melalui program acara magrib mengaji ini juga, seluruh informan termotivasi untuk lebih mempelajari Al-Qur'an, seperti menambah pengetahuan, memperdalam pengetahuannya serta mempelajari Al-Qur'an, lebih baik lagi, baik dari segi bacaannya, tajwid maupun makhorijul hurufnya.

Mempelajari Al-Qur'an adalah sebaik-baik kesibukan. Allah SWT berfirman dalam hadist qudsi : "*Barang siapa yang disibukkan oleh Al-Qur'an dalam rangka berdzikir kepadaKu, dan memohon kepadaKu, niscaya Aku akan berikan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang telah Aku berikan kepada orang-orang yang telah meminta. Dan keutamaan kalam Allah daripada seluruh kalam selainNya, seperti keutamaan Allah atas makhlukNya.*" (HR. At-turmudzi).

Dengan mempelajari Al-Qur'an maka akan turun sakinah (ketentraman), rahmat, malaikat dan Allah menyebut-nyebut orang yang mempelajari kepada

makhluk yang ada disisinya. Rasulullah *shallahu'alaihi wa sallam* pernah bersabda, "*Tidaklah sesuatu kaum berkumpul di suatu masjid daripada masjid-masjid Allah, mereka membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya kecuali turun kepada mereka ketentraman, mereka diliputi dengan rahmat, malaikat menaungi mereka dan Allah menyebut-nyebut makhluk yang ada disisiNya.*" (HR. Muslim).

Jadi motivasi "untuk" seseorang menjadi pendengar program acara magib mengaji ini adalah, dipengaruhi oleh keinginan untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf ataupun ilmu tajwidnya, juga sebagai sarana pembelajaran dalam pembiasaan mendengarkan dan pemahaman bacaan Al-Qur'an, agar kelak nantinya bisa mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada keluarga seperti anak, cucu, atau saudara agar mempelajari Al-Qur'an.

Sabda Rasulullah *shallahu'alaihi wa sallam,* "*Tak ada seorang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya, melainkan dia akan diberi mahkota syurga pada hari kiamat."* (HR At Thabarani).

Sabda Rasulullah *shallahu'alaihi wa sallam,* "*Pelajarilah Al-Qur'an dan ikutilah petunjuknya, niscaya kamu akan selamat."* (HR. Abu Daud).

Adapun hasil observasi mengenai manfaat menjadi pendengar program acara magrib mengaji adalah mendapat pengetahuan tentang cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, sesuai makhorijul huruf, dan ilmu tajwidnya, dalam memperbaiki bacaan atau tilawah Al-Qur'an sehingga bisa membaca Al-Qur'an dengan dibaca tartil dan pelan.

Selain itu juga dengan adanya program acara magrib mengaji ini sebagai pengingat dan mengingatkan kepada pendengar tentang makhorijul huruf maupun ilmu tajwid, sehingga jika ada pendengar yang lupa, di ingatkan kembali dan yang belum mengerti menjadi faham.

Setelah mengetahui ilmunya, menjadi gemar untuk membaca Al-Qur'an, juga nantinya bisa mengajarkannya kepada sesama kaum muslimin lainnya.

Selain mendapatkan manfaat bisa membaca Al-Qur'an, juga ada pesan Nabi Muhammad Saw mengenai pahala membaca Al-Qu'anyaitu, "*Barang siapa membaca satu huruf dalam Al-Qu'an, maka baginya satu pahala diganjar sepuluh kali lipat*." (HR. Tirmidzi).[16]

Selain manfaat dan pahala dari mengaji, juga terdapat keutamaan membacaAl-Qu'ran.Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an), mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka serta menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."*(QS. Faathir (35) : 29-30).

[16]Azka, Abu dan Abu Alkindie Ruhul Ihsan. 2013. "*77 Pesan Nabi Untuk Anak Muslim*", Bandung: Ruang Kata

Selain itu, manfaat lain membacaAl-Qu'anadalah perdaganganyang tidak pernah merugi,membaca Al-Qur'an satu huruf diganjar dengansatu kebaikan dan dilipatkan menjadi sepuluhkebaikan, kebaikanmembacaAl-Qur'an akan menghapuskan kesalahan, setiap kali bertambah kuantitas membacaAl-Qur'an, bertambah pula ganjaran pahala dari Allah, membacaAl-Qur'an bagaimanapun akan mendatangkan kebaikan, membacaAl-Qur'anakan mendatangkansyafaat.[17]

MembacaAl-Qur'anadalah salah satu ibadahyang paling agung, memberi pedoman dan petunjuk hidup lengkap beserta hukum-hukum untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia seluruh bangsa di mana pun berada serta segala zaman atau periode waktu, memiliki ayat-ayat yang mengagumkan sehingga pendengar ayat suci Al-Qur'an dapat dipengaruhi jiwanya.

Memutus rantai taqlid yang menghilangkan kebebasan berfikir serta memperlemah kemampuan berupaya dan berkarya manusia,memberi gambaran umum ilmu alam untuk merangsang perkembangan berbagai ilmu, memiliki ayat-ayat yang menghormati akal pikiran sebagai dasar utama untuk memahami hukum dunia manusia.

Menyamakan manusia tanpa pembagian strata, kelas, golongan, dan lain sebagainya. Yang menentukan perbedaan manusia di mata Allah SWT adalah taqwa,melepas kehinaan pada jiwa manusia agar terhindar dari penyembahan terhadap makhluk serta menanamkan tauhid dalam jiwa.[18]

---

[17] *Ibid.*

[18] Adab, Rukun, Syarat berinteraksi dengan Al-Qur'an, http://edywitanto.wordpress.com/alquran-terjemah-hadist/interaksi-dengan-alquran/

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda, "*Al-Qur'an adalah pemberi syafaat yang diterima dan petunjuk yang diakui kebenarannya. Barangsiapa yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pemimpinnya, maka dia (Al-Qur'an) akan menjadi penuntunnya ke syurga, dan barangsiapa yang meninggalkan Al-Qur'an, maka dia (Al-Qur'an) akan menyeretnya ke dalam neraka."* (HR. Ibnu Hibban).

Manfaat lainnya yang di dapat dariorang yang membaca Al-Qur'anyaitu di dunia, mereka sentiasa dengan pembacaan Al-Quran dan mereka adalah manusia yang terpilih,diangkat oleh ALLAH Ta'ala darjatnya setinggi-tinggi darjat.[19]

Peribadinya, memperolehi ketenangan dengan cahaya ALLAH dan sentiasa mendengar dan metaati perintah Allah serta meninggalkan setiap yang dilarang dari pada Al-Qur'an dengan hati yang terbuka.

Hatinya, bersih lagi suci dan tidak berkarat selamanya.Rumahnya, dilihat oleh penduduk dilangit seperti mana penduduk bumi melihat bintang-bintang,rumahnya dipenuhi cahaya yang,meliputi keluarganya,banyak kebaikan didalamnya,para malaikat hadir dan syaitan-syaitan lari keluar dari rumahnya.

Pahalanya, setiap satu huruf bacaanya sama dengan 10 kebaikan(pahala),dikurniakan kepadanya ketenangan,dilimpahi rahmat keatasnya, dan para malaikat memayunginya. Do'anya dimakbulkan ketika tamat bacaanya.Dia diumpamakan seperti buah epal wangi baunya dan sedap rasanya.

---

[19]Adab, Rukun, Syarat berinteraksi dengan Al-Qur'an, http://edywitanto.wordpress.com/alquran-terjemah-hadist/interaksi-dengan-alquran/

Hari kiamat, Al-Quran akan menjadi syafaat untuknya,dia akan berada bersama-sama para malaikat,diangkat derajatnya ke syurga peringkat demi peringkat.

Manfaat lain dari program acara magrib mengaji ini, selain sebagai sarana belajar membaca Al-Qur'an, salah satu manfaat lainnya adalah untuk belajar memperindah bacaan Al-Qur'an , sebagai mana yang di sunnahkan Rasullulah Saw , "*Hiasilah Al-Qur'an itu dengan suara mu*".

Adapun manfaat lain dari program acara magrib mengaji ini, yaitu sebagai sarana pengajaran keislaman (At-Ta'lim fil Islamy)yakni, cara membaca Al-Qur'an, didalam program acara magrib mengaji ini, terjadi proses pengajaran yang dilakukan oleh orang lain yaitu melalui ustadz dan ustadzah, bahkan Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada sahabatnya dengan menggunakan teori Androgogi.[20]Jadi, andragogi diartikan sebagai ilmu atau seni membimbing orang dewasa belajar.[21]

Alasan mengapa pendekatan andragogi yang digunakan untuk melakukan proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam,karena pendekatan andragogi tersebut tidak lain adalah untuk menjadikan individu berfikir kreatif dan kritis terhadap semua persoalan.[22]

---

[20] **Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an** http://media.kompasiana.com/buku/2014/01/04/konsep-andragogi-dalam-al-quran-623966.html

[21] **ANDRAGOGI (Pendidikan Orang Dewasa)** http://kangebink.blogspot.com/2013/08/andragogi-pendidikan-orang-dewasa.html

[22] BAB IV, APLIKASI PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM,http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/31/jtptiain-gdl-s1-2004-nnnim31981-1526-bab4_319-5.pdf

Jika dikaitkan dengan program magrib mengaji ini maka, didalam program acara magrib mengaji ini juga, peserta didik akan lebih merasa dihargai bila dilibatkan dalam proses belajar mengajar. Disinilah sebenarnya fungsi guru (ustadz maupun ustadzah) bukan lagi seorang penceramah atau mendekte peserta didiknya.Tapi mengajak mereka berfikir berusaha memecahkan masalah seperti dalam pendekatan andragogi menggunakan metode pemecahan masalah.

Ada suatu masalah dalam pemahaman cara membaca Al-Qur'an bukan di jawab oleh guru (ustadz maupun ustadzah), tapi memanfaatkan peserta didik (pendengar) untuk bisa menganalisa masalah tersebut dengan cara yang sederhana.

Urgensi pendekatan andragogi adalah memanusiakan manusia sebagai individu yang bebas berfikir, berkepribadian.Individu yang bebas berfikir dan berkehendak menentukan arah kehidupan sendiri. Jadi pendidikan untuk manusia bukan dibimbing dan di tuntun tapi pengembangan potensi yang ia miliki.[23]

Begitu juga bila andragogi diterapkan mendidik orang yang sudah dewasa.Orang dewasa tidak dianggap sebagai anak-anak, tapi lebih dihargai sebagai peserta didik yang mempunyai pengalaman dan kematangan.[24]

Mengkaji dan memformulasikan teori Andragogi dengan konsep andragogi versi Al-Qur'an, dengan mencari ayat-ayat yang relevan dengan prinsip *the need to know* (kebutuhan pengetahuan), *the learners' self concept* (konsep diri pembelajar), *the role of experiences* (peran pengalaman pembelajar), *readiness to*

[23] *Ibid*, hal.57
[24] *Ibid*, hal. 61

learn (kesiapan belajar), *orientation to learning* (orientasi belajar) dan *motivation* (motivasi), dikaji melalui teori andragogi tersebut dengan pendekatan metode tafsir maudhu'i karya Abdul al-Hayy al-Farmawi.[25]

Prinsip the need to know ini ia bagi menjadi dua yakni : 1. Jenis-jenis kebutuhan pengetahuan orang dewasa yang didukung oleh ayat Al-Qur'an Qs. Maryam/19: 42, jika ditinjau dari segi objeknya maka akan terbagi menjadi tujuh jenis yaitu kebutuhan pendidikan keimanan, moral, fisik, akal, jiwa, sosial dan seksual. Jika dari redaksinya akan meliputi seluruh kata tanda tanya 5W + 1H;

2. Upaya fasilitasi kebutuhan pengetahuan orang dewasa, ini di dukung dengan ayat Al-Qur'an Qs. Al-A'raf/7: 59, 65, 73 dan 85.

Prinsip the learners' self concept ini ia bagi menjadi tiga yakni: 1. *Self esteem*. Konsep ini menitikberatkan pada harga diri seseorang, penilaian seseorang terhadap kualitas pribadinya, ini didukung oleh ayat al-Qur'an Qs. Al-Isra'/17: 70; 2.

Self-Directed Learning (SDL). Konsep ini didukung dengan adanya kisah-kisah para nabi seperti Nabi Adam (Qs. Al-Baqarah/2: 30-34), Nabi Ibrahim (Qs. Al-An'am/6: 74-79) dan Nabi Musa (Qs. Al-Naml/27: 7 dan al-Qasas/28: 29); 3. Pembinaan *Self-Directed Learning*, pada konsep ini di dalam al-Qur'an terdapat dua metode yaitu empirik dan metode logic. Pada konsep ini Al-Qur'an

[25] **Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an,**http://media.kompasiana.com/buku/2014/01/04/konsep-andragogi-dalam-al-quran-623966.html

memberikan bagaimana penghormatan antara peserta didik dan pendidik (*self esteem*).

*Prinsip the role of experiences*ia bagi menjadi tiga yakni, satu, pengalaman sebagai sumber belajar. Pada tahap *experiental learning* ini mengambil pengalaman-pengalaman kisah-kisah para rasul, baik yang mempraktekkan metode demonstrasi seperti Nabi Adam, antara Nabi Adam dengan Malaikat. Kisah Nabi Nuh, Nabi Dawud, Nabi Ibrahim. Sedangkan metode field trip seperti Nabi Musa bersama Yusha' bin Nun dan Nabi Khidir. Sedangkan pengalaman nyata dalam interaksi pendidikan seperti Nabi Musa ketika menempuh perjalanan dengan Nabi Khidir dan Nabi Yunus; kisah-kisah para tokoh di dalam Al-Qur'an seperti Qabil dan Habil, Ashabul Kahfi, Zulaikha, Ratu Bilqis;

Dua, pengalaman sebagai mental model.Pengalaman jenis ini dibagi menjadi dua yakni perumpamaan Al-Qur'an dan pengalaman sebagai mental model negatif; Tiga, upaya pembinaan mental model. Sedangkan upaya pembinaan model positif ini bisa melalui tazkiyyah (pembersihan hati) seperti tercermin dalam Qs. Al-Baqarah/2: 151 dan dengan cara membina sikap inklusif dalam bentuk keterbukaan hati (Qs. al-Insyirah/94: 1.

Prinsip readiness to learn ini ia bagi menjadi dua yakni : 1. Kesiapan belajar dalam konteks *life related*. 2. Kesiapan belajar dalam konteks *development task*. Mengemukakan argumen ini berpijak kepada teori yang dikemukakan oleh

Erikson, dimana Erikson membagi tahap ini menjadi tiga yakni *love* (cinta), *cure* (kepedulian sosial) dan *wisdom* (hikmah).

Prinsip orientation to learning ini ia bagi menjadi dua yakni: 1. Orientasi belajar dalam pengertian *problem centered*. Pembahasan ini dibagi menjadi tiga: A). meliputi setiap ayat yang mempunyai asbab al-Nuzul (sebab musabbab ayat itu diturunkan). B) Jika asbab al-Nuzul memaparkan secara implisit maka Qasas Al-Qur'an memaparkan secara eksplisit seperti kisah Qabil dan Habil pada Qs. Al-Maidah/5: 30-31. C) 2. Orientasi belajar dalam pengertian kontekstual. Ini dibagi menjadi tiga: a) ayat-ayat yang memuat term أيـة dan ايـات seperti pada Qs. Al-Qamar: 15. b) ayat-ayat yang relevan dengan prinsip kontektualitas seperti pada Qs. Ibrahim/14: 4. c) ayat-ayat yang relevan dengan metode pengkontektualisasian materi pelajaran dengan kondisi sosial yang nyata seperti pada Qs. Al-Baqarah/2: 258-260.

Prinsip motivation ini ia bagi menjadi dua yakni: 1. Motivasi Ekstrinsik. Motivasi ini seperti ayat-ayat yang berkonotasi perintah dan larangan seperti Qs. Al-'Alaq/96: 1-5. Ayat-ayat yang berkonotasi targhib dan tarhib seperti Qs. Al-Abvuya: 90; 2. Motivasi intrinsik.

Pendidikan Islam juga mempunyai pendekatan yang biasanya digunakan untuk melakukan proses belajar mengajar. Namun dalampembahasan kali ini hanya mengangkat tiga pendekatan yang terkaitdengan pendekatan andragogi

yaitu, pendekatan filosofis, pendekatan kultural, pedekatan fungsional dan pendekatan emosional.[26]

a. Pendekatan Filosofis

Dalam proses belajar mengajar pendekatan filosofis dapat diaplikasikan ketika guru mengajar. Contohnya pada pelajaran mengenai proses terjadinya penciptaan alam, atau pada proses penciptaan manusia, dari mana manusisa berasal, bagaimana proses kejadiannya sampai pada terciptanya bentuk manusia. Hal ini terus berlangsung sampai batas maksimal pemikiran manusia (hingga pada zat yang tidak dapat dijangkau oleh pemikiran, yaitu Allah SWT).

Dalam hal ini, Al-Qur'an benar-benar memberikan motivasi kepada manusia untuk selalu menggunakan pikirannya (rasio) secara tepat guna untuk menemukan hakikatnya selaku hamba Allah SWT, selaku mahkluk sosial dan selaku khalifah di bumi.

Tujuan pendekatan filosofis ini dimaksudkan agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya.Sehingga siswa terlatih untuk terus berfikir dengan menggunakan kemampuan berfikirnya.

Pandangan filosofis mengenai pendidikan mempunyai segi positifnya menekankan tanggung jawab seorang manusia terhadap kehidupan dan pendidikannya sendiri memang pada akhirnya manusia sendiri sebagai individu yang bertanggungjawab terhadap kehidupannya termasuk terhadap pengaruh-pengaruh pendidikan didalam "pembentukan kepribadiannya seumur hidup

[26] (BAB IV, APLIKASI PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM, http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/31/jtptiain-gdl-s1-2004-nnnim31981-1526-bab4_319-5.pdf). Hal 68

pendidikan dengan sengaja akan berakhir tetapi pendidikan diri sendiri akan terus menerus *(education for life).”*[27]

Pendidikan filosofis merupakan cara yang efektif untuk memberikan rangsangan kepada anak didik karena berfikir menggunakan rasio dan mampu menggunakan analog dan logikan akan mampu mecerna suatu masalah. Bahkan dapat menganalisis suatu masalah dengan tepat. Pendekatan tersebut akan lebih berkembang bila seorang pendidik membawa mereka pada kreatifitas belajar. Hal-hal yang baru dapat diterima langsung kepada anak didik asalkan tepat dan mendidik.

Bila program magrib mengaji dihubungkan dengan pendektan andragogi pendekatan filosofis akan memberikan kemudahan bagi peserta didik (pendengar). Misalkan untuk menyikapi permasalahan menggunakan pendekatan filosofis lebih menekankan rasio.Sedangkan untuk pendekatan andragogi lebih menghargai, kekritisan dan rasionalisasi dari peserta didik (pendengar). Misalnya kekritisan dalam upaya memahami cara membaca Al-Qur’an melalui ilmu tajwid.

b. Pendekatan Sosio-Kultural

> “ Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandag sebagai *‘homo socius’* dan ‘*homo sapiens’* dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan.”[28]

Pada hakekatnya, manusia itu disamping sebagai makhlukindividual juga sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak dapathidup sendiri, terpisah oleh

---

[27]Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*,(Bandung, remajarosdakarya, 2000), hlm. 21

[28]*Ibid.*

manusia-manusia yang lain. Manusiasenantiasa hidup dalam kelompok-kelompok kecil, seperti keluargaatau kelompok yang lebih luas lagi yaitu masyarakat.

Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk sifatkebersamaan siswa dalam lingkungannya, baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat.Pola pendekatan ini ditekankan pada aspektingkah laku dimana guru hendaklah dapat menanamkan rasakebersamaan, dan siswa dapat menyesuaikan diri, baik dalam individumaupun sosialnya.

Pendekatan ini bisa memerankan bagaimana seorang pendidik bisa memperlakukan peserta didik seperti anaknya sendiri.Dengandemikian tidak lagi ada jarak antara seorang pendidik dengan anakdidik.Asalkan ketiadaan jarak tersebut dalam hal memberikan materiatau hubungan interaktif antara pendidik dan anak didik.

Bila dihubungkan pendekatan andragogi, dapat menopang satudengan yang lainnya. Pendektan sosio-kultur lebih menyatukan merekadalam kebersamaan. Sehingga kebersamaan mereka nanti akan lebihdapat dilihat ketika peserta didik memecahkan masalah bersama.

Bila dikaitkan dengan program acara magrib mengaji ini, mereka atau pendengar, lebih menampkakkan kebersamaan dan merasa masalah yangdiselesaikan adalah masalah bersama juga, yaitu permasalahan mereka dalam upaya belajar membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.

Bisa diartikan pendekatansosio-kultur ini sebagai alat untuk menyatukan kebersamaan dalam visisebelum nantinya menggunakan pendektan andragogi.

c. Pendekatan Fungsional

Sesuai dengan Pengertian fungsinya yaitu “dilihat dari segifungsi “ maka yang dimaksud dengan pendekatan fungsional dalamkaitanya dengan pendidikan Islam pada bab ini adalah penyajianmateri pendidikan Islam dengan penekanan pada segi kemanfaatannyabagi siswa dalam kehidupan sehari–hari.

“Dengan berdasarkan kepadapendekatan ini, materi yang disiapkan untuk disampaikan kepada anakdidik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dalamkehidupan masyarakat.”[29]

Peserta didik lebih mudah bila sebelum masuk dalam prosesbelajar mengerti fungsi dan manfaat yang akan dipelajari. Materi yangakan disampaikan akan dapat membekas dan bisa langsungdipraktekkan dalam kehidupan bila peserta didik mengerti manfaatyang bisa diambil dari meteri yang diperlajari.

Begitu juga yang dalam program acara ini, program acara ini diawali dengan ustadz atau ustadzah yang akan memberikan contoh cara membaca Al-Qur’an kemudian menjelaskan tajwidnya. Sehingga materi yangakan disampaikan akan dapat membekas dan bisa langsungdipraktekkan.

Misalkan mempelajari tentang *idghom*, artinya memasukan.Menurut ilmu tajwid yaitu pengucapan nun mati atau tanwin secara lebur ketika bertemu huruf-huruf idgom, atau pengucapan dua huruf seperti dua huruf yang ditasydidkan.[30]

Jika nun mati atau tanwin bertemu huruf: mim (م), nun (ن) wau (و), dan ya' (ي), maka ia harus dibaca dengan dengung. Contoh: فِيْ عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ harus dibaca *Fī ʿamadim mumaddadah.*

d. Pendekatan Emosional

[29] *Ibid.*, hlm 105

[30] Al Haidz, Abdul Aziz Abdul Ra’uf. 1997. *Pedoman Dauroh Al-Qur’an*. Jakarta : Dzilal Press, hal. 43

"Emosional secara *lughawi* berarti "menyentuh perasan; mengharukan." [31] Secara terminologi, pendekatan emosional." usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam menyakini, memahami dan menghayati ajaran agamannya. Melalui pendekatan emosional, setiap guru atau pendidik selalu beusaha untuk membakar semangat anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an memberikan sentuhan rohani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu dan memacu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu."[32]

Asumsi diatas didukung oleh sebuah keyakinan bahwa setiapkita memiliki emosi, dan emosi selalu berhubungan dengan perasaan,setiap orang yang di sentuh perasaannya, secara otomatis emosinyajuga akan tersentuh.[33]

Seorang pendidik harus mampu mememainkan emosi anak didiksehingga bukan saja memasung konsentrasi tapi juga dapat diresapi anakdidik dalam menerima nilai-nilai keislaman. Berbagai macam karakter danperasaan anak didik dapat dibawa ke dalam alam pikiran pendidik, sehinggamereka dapat memahami apa yang disampaikan seorang pendidik.

Pendekatan emosional juga dapat merekatkan ikatan emosional antaraseorang pendidik dengan anak didik. Memainkan emosi seorang anak didik penting karena bisa memacu konsentrasi dalam proses belajar mengajar, pendekatan emosional ini akan lebih baik bila digabungkan dengan pendektan

---

[31]Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta,Balai Pustaka,2001), hlm. 298

[32](*Ibid.,* hlm. 106)

[33](*Ibid.)*

andragogi karena dapatmeransang konsentrasi dalam menerapkan pendekatan andragogi.

Jika dikaitkan dengan program magrib mengaji ini maka yang terjadi adalah, adanya interaksi satu sama lain, misalnya penelepon berbicara kepada ustadz, "*ngiring di ajar p'ustadz, nyung keun koreksina, hatur nuhun.",* lalu p'ustadz pun mempersilahkan kepada penelepon, "*manga ibu, ngawitan.".* Maka, terjalin ikatan emosional antara pendidik (ustadz maupun ustadzah) dengan anak didik (pendengar), dengan memainkan emosi melalui dialog interaktif maka proses pembelajaran akan bisa lebih efektif.

Pembahasan dibawah ini lebih menekankan metode pendidikan Islam bagaimana jadinya bila menggunakan pendekatan andragogi tanpa harus menghapus pendekatan pendidikan Islam karena kedunya saling menopang dan mempunyai fungsi sendiri-sendiri.Pada intinya pendekatan tersebut sejalan dan bisa saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Salah satunya metode pemecahan masalah *(Problem Solving).*Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar.

Metode ini memiliki kelebihan atau kebaikan diantaranya,[34]melatih murid untuk menghadapi problema-problema atau situasi yang timbul secara sepontan.Murid–murid menjadi aktif dan berinisiatif sendiri serta bertanggung jawab, pendidikan disekolah relevan dengan kehidupan di masyarakat.

[34]M. Basyirudin usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* (Jakarta, ciputat pers, 2002), hlm. 45-46

Metode tersebut bisa diarahkan dengan menggunakan pendekatan andragogi pemusatan masalah seperti *Case study*. Kalau mau diindonesiakan, mungkin dapat disebut "mempelajari kasus".

Dengan metode ini, pembimbing mengemukakan suatu kasus.Dengan melontarkan suatu rangkaian kejadian dengan segala liku-likunya, segala datanya, yang merupakan suatu persoalan secara tertulis dan dibagikan kepada semua peserta untuk dipelajari, dan dicarikan pemecahannya.

Hasil *case study* ini dibahas bersama guru dan murid, di forum tersebut dapat memepertanyakan apakah data tertentu sudah dipertimbangkan.Dapat dikemukakannya bahwa kalau tidak semua keterangan dipertimbangkan, maka diagnosa mungkin tidak tepat, sedang kalau diagnosa tidak tepat, maka tindakan yang diambil bisa kurang efektif.Peserta dapat belajar banyak dari evaluasi guru secara langsung.Evaluasi secara langsung berupa pujian maupun kecaman dan koreksi koreksi secara tertulis.

Begitu pula, dalam program acara magrib mengaji ini, yaitu adanya koreksi atau evaluasi dari bacaan yang dibacakan oleh pendengar kepada ustadzh, kemudian secara langsung memberikan evaluasi langsung, bisa berupa pujian, karena sudah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, juga bila ada bacaan yang salah, maka akan dicontohkan bagaimana cara membacanya dengan benar.

Ada beberapa prinsip belajar orang dewasa[35], yang jika dikaitkan dengan program acara magrib mengaji yaitu sebagai berikut :

---

[35] **ANDRAGOGI (Pendidikan Orang Dewasa),**http://kangebink.blogspot.com/2013/08/andragogi-pendidikan-orang-dewasa.html

1. Nilai manfaat. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila apa yang ia pelajari mempunyai nilai manfaat bagi dirinya. Apabila sesuatu yang dipelajari tidak mempunyai manfaat bagi dirinya, ia akan enggan untukbelajar.

   Begitu pula dengan program magrib mengaji ini terdapat nilai manfaatnya yakni cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid dan makhorijul huruf.

2. Sesuai dengan Pengalaman. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajarinya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada pada dirinya. Ini berarti apa yang disampaikan kepada mereka didasarkan pada pengalaman yang dipunyai oleh orang itu. Jika dikaitkan dengan sesuai pengalaman, maka yang terdapat dalam pembahasan melalui program acara magrib mengaji ini yaitu, adanya pengetahuan dan pengalaman yang sudah dipelajari dan dimiliki sebelumnya.

3. Terkait Masalah sehari-hari. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila bahan yang dipelajari berpusat pada masalah yang dihadapi sehari-hari. Apabila mereka dibantu mengatasi permasalahan mereka dengan jalan memberikan pelajaran tertentu, mereka akan sangat bergairah dan mau belajar untuk itu.

   Dengan adanya program magrib mengaji ini tentu saja, bahan yang dipelajari berpusat pada masalah yang dihadapi sehari-hari, dalam hal ini yaitu cara membaca Al-Qur'an dengan makhorijul huruf dan ilmu

tajwidnya. Sehingga setelah mengetahui ilmunya maka akan bersemangat mau belajar.

4. Praktis. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari praktis dan mudah diterapkan.

   Metode yang diajarkan dalam program magrib mengaji ini pun sangat mudah dan praktis, bimbingan membaca Al-Qur'an dengan metode tahsin Al-Qur'an untuk pemula.

5. Sesuai dengan kebutuhan. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan mereka. Apabila kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan belajar maka ia sangat bergairah dalam belajarnya.

   Program acara magri mengaji ini juga, sudah sesuai dengan kebutuhan, karena isi dari program acara ini sendiri yaitu, bimbingan agar dapat membaca Al-Qur'an secara tartil, sesuai dengan ilmu tajwid.

6. Menarik. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari menarik baginya. Misalnya, apa yang dipelajari merupakan hal yang baru atau mudah baginya untuk dipraktekkan.

   Program acara magrib mengaji ini pun menjadi menarik, karena setiap harinya menyajikan ayat-ayat yang berbeda untuk dipelajari, sehingga pengetahuan mengenai ilmu tajwidnya pun seiring waktu bertambah, juga dibimbing dengan ustadz dan ustadzah yang bergantian, sehingga lantunan yang dicontohkanpun akan berbeda-beda, sehingga menjadi tertarik untuk bisa melantunkan dengan indah.

7. Berpatisipasi aktif. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila ia mengambil bagian di dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang kurang melibatkan pesertanya akan kurang menarik.

   Di dalam program mengaji ini juga, terdapat dialog interaktif antara penelepon dan ustadz maupun ustadzah.

8. Kerja sama. Orang dewasa akan belajar dengan baik apabila terdapat situasi antara fasilitator atau widyaiswara dengan peserta diklat saling kerja sama dan saling menghargai. Situasi semacam ini kan menimbulkan rasa aman dalam diri peserta diklat untuk belajar.

   Di dalam program acara magrib mengaji ini juga, terjalin kerja sama antara pembimbing atau pengajar, yakni ustadz maupun ustadzah, dengan peserta didik, yakni pendengar program acara magrib mengaji, yaitu, kerja sama dalam hal membaca Al-Qur'an, dengan saling menghargai satu sama lain yaitu, kesedian mau mengajarkan dan menjelaskan cara membaca Al-Qu'an, sehingga baik pendidik dan peserta didik, merasa aman dan nyaman saat belajar.

Setelah dijelaskan mengapa pendekatan andragogi yang digunakan untuk melakukan proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam. Akan dijelaskan juga evaluasi pembelajaran dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, dalam program acara magrib mengaji di radio MQ FM.

Adapun penjelasannya sebagai berikut, tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang

menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Jika dikaitkan melalui program acara magrib mengaji ini maka, aspek kognitif yang didapat adalah kemampuan berfikir, maksud dari kemampuan berfikir termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami Al-Qur'an. Kemampuan menghafal ini maksudnya adalah mampu menghafal ilmu tajwid, maupun menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, serta memahami Al-Qur'an baik dari segi membaca yaitu ilmu tajwid.

Tujuan dilaksanakannya penilaian hasil belajar afektif melalui program magrib mengaji ini adalah untuk mengetahui capaian hasil belajar dalam hal penguasaan ilmu tajwid yang diharapkan dikuasai oleh setiap peserta didik (pendengar) setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Seperti, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, khususnya dalam hal ini cara membaca Al-Qur'an, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam, ustadz maupun ustadzah dan sebagainya.

Aspek psikomotorik dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan penilaian aspekpsikomotorik melalui program acara magrib mengaji ini adalah pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasilbelajar peserta didik (pendengar) dengan tinjauan terhadap kemampuan dalam melakukanatau mempraktekan membaca Al-Qur'an dan ini dilakukan selama

berlangsungnyaproses kegiatan belajar mengajar, berorientasi pada ketrampilan motorik atau kemampuanmempraktekan ajaran agama seperti membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

Adapun manfaat lain dari program acara magrib mengaji ini, selain sebagai sarana belajar membaca Al-Qur'an, salah satu manfaat lainnya adalah untuk memberi contoh kepada keluarga seperti anak dan cucu dari sejak dini mendapatkan pendidikan yang baik tentang keimanan melalui Al-Qur'an.

Pembahasan mengenai perkembangan anak menurut Islam, adanya perbedaan paradigma yang digunakan, yaitu antara ilmiah kontemporer dengan ilmiah qur'ani, maka konsep yang dimiliki oleh islam tentang anak dan perkembangannya tidak seratus persen sama dengan teori yang ada sekarang. Tentu saja hal ini berkaitan dengan konsep metafisik dan metaempirik yang tidak digunakan dalam ilmiah kontemporer. Pandangan seperti inilah yang kemudia melahirkan psikologi islam, yaitu sebuah 'madzhab' baru yang berusaha memberikan jawaban secara islami atas permasalahan yang dihadapi oleh umat islam dan tidak ditemukan dalam psikologi barat.[36]

Dalam konsep barat, hanya dikenal dari pranatal sampai kematian. Tapi dalam islam tidak seperti itu. Ada fase sebelum pra natal, yakni pra konsepsi. Fase ini adalah fase yang erat kaitannya dengan pernikahan. Di barat tentu saja menikah bukanlah hal yang penting untuk di bahas karena mereka tidak

[36]Perkembangan Kognitif Anak Dalam Perspektif Islam, http://taqwimislamy.com/index.php/en/20-frontpage/588-perkembangan-kognitif-anak-dalam-perspektif-islam

mempercayai adanya hubungan antara menikah dengan anak yang akan dilahirkan. Tapi dalam islam, tidaklah seperti itu. Menikah dan tidak, dipercayai oleh umat islam akan mempengaruhi proses pembentukan anak yang akan dilahirkan.

Sederhananya mungkin begini; antara anak yang dilahirkan melalui proses pernikahan (dengan konsep mencari pasangan yang islami), anak yang dilahirkan karena hamil sebelum menikah, dan anak hasil perzinahan, bagi orang barat bukanlah sesuatu yang penting. Tapi dalam islam, itu akan mempengaruhi 'kesucian' dari anak tersebut, meski setiap anak yang lahir pasti dalam kondisi fitrah. Hanya saja, kita tahu bahwa air jernih dalam botol, akan tercemar dan terlihat kotor jika botol yang menjadi tempatnya juga kotor.

Semenjak zaman dahulu, semenjak manusia membesarkan anak keturunannya, telah dipersoalkan tentang bagaimana cara-cara mendidik anak bahkan semenjak dalam kandungan pun bayi telah didik oleh ibunya melalui hal apa yang biasa dilakukan oleh ibunya. Bahkan dalam sebuah penelitian bayi yang ada di dalam kandungan jika dibacakan ayat Al-Qur'an, bayi tersebut akan bergerak menuju posisi sujud. Jika diambil pelajaran semenjak dalam kandungan pun kita sudah sujud kepada yang kuasa yaitu kepada Allah Ta'ala.

Tidak hanya itu, dalam islam proses perkembangan kognitif seorang anak harus berjalan sesuci mungkin dan dimulai sejak sebelum lahir. Dan bahkan bisa jadi, itu sanat menentukan perkembangan pada tahap selanjutnya. Banyak realita yang membuktikan akan hal ini. Imam Syafi'ie rahimahullah, dan banyak imam

lainnya, yang mampu menghafalkan Al-Quran pada usia dini. Bahkan tidak hanya itu, ada anak yang bahkan sudah menjadi seorang professor karena bukan hanya hafal Al-Quran pada usia dini, tapi bahkan mampu menafsirkannya dan menggunakan dalam kesehariannya.

Hanya saja harus kita akui, bahwa pembahasan tentang perkembangan bayi dalam islam tidaklah sekomplit pembahasan orang-orang barat yang merinci dengan sedetail-detailnya seperti yang ada saat ini. Konsep-konsep tersebut tentu saja tidak ditolak oleh islam, selama tidak bertentang dengan agama dan konsep moral yang diyakini. Tapi hadirnya konsep islam mampu memberikan penjelasan yang diperlukan untuk menjawab problematika yang tidak ditemukan di psikologi barat, dimana metafisik dan agama dihilangkan.

Bayi dalam islam, mulai dikenalkan dengan hal-hal yang berbau islam sejak masih dalam kandungan. Bahkan saat prenatal, seorang ibu biasanya menggendong bayi sembari bershalawat dan mengenalkan dengan kalimat-kalimat tauhid. Ketika umur bertambah, orang tua mulai mengajari anaknya mengaji yang disesuaikan dengan perkembangan otak dan usianya. Setelah itu mulai diajari untuk shalat dan lain-lainnya, hingga sampai pada masa akil baligh (dimana seseorang sudah dianggap dewasa dan diwajibkan untuk melaksanakan kewajiban dalam islam).

Adapun dasar-dasar pendidikan tanggung jawabpada anak menurut metode Islam disebutkan sebagai berikut: tanggung jawab pendidikan keimanan,

pendidikan moral, pendidikan kognitif, pendidikan fisik, pendidikan kejiwaan, dan pendidikan sosial.[37]

Pengertian pendidikan keimanan adalah mengikat anak didik dengan dasar-dasar keimanan sejak ia memiliki pemahaman, membiasakannya dengan pengenalan rukun islam, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat begitu ia dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk.[38]

Adapun yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitahuan dengan cara yang benar, berupa hakikat keimanan dan masalah gaib. Contohnya, beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, beriman kepada para malaikat, beriman kepada Kitab-kitab Samawi, beriman kepada para rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat di alam kubur, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan hal-hal yang bersifat gaib lainnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan rukun iman Islam, adalah setiap ibadah yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah yaitu salat, zakat, puasa, dan haji bagi orang yang mampu untuk melakukannya.

Pemahaman universal (*kaffah*) tentang pendidikan keimanan tersebut hendaklah didasarkan kepada nasihat dan petunjuk dari Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*di dalam menyampaikan dasar-dasar keimanan dan rukun-rukun Islam kepada anak-anak.

---

[37]Syeikh, Dr. Abdullah Nasih Ulwan. 2012. *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia. Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam.* Jakarta: PT Lentera Abadi.

[38]*Ibid*

Berikut ini, beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh para ulama pendidikan Islam tentang kewajiban mengajaran Al-Qur'an, peperangan Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*, dan para pahlawan Islam kepada anak-anak: Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu'anhu* berkata, "*Kami mengajar anak-anak kami tentang peperangan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, sebagaimana kami mengajarkan surah-surah (ayat-ayat) Al-Qur'an kepada mereka.*"

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* sangat memerhatikan pengajaran dasar-dasar keimanan, rukun Islam, hukum syariat, kecintaan kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabat, pemimpin, dan Al-Qur'an Al-Karim kepada anak-anak sejak masa pertumbuhannya.

Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, *"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah.Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.*" (QS. Ar-Ruum:30). Di dalam hadis Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* telah menegaskan, "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi atau Nasrani, atau Majusi*."(HR. Bukhari dan Muslim).

Kesimpulannya, bahwa keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* merupakan fondasi dasa bagi pendidikan anak-anak, baik secara moral maupun kejiwaan. Sebab, hal itu merupakan sumber segala kebaikan dan kemuliaan.Lebih

dari itu, pendidikan keimanan merupakan modal dasar bagi anak untuk memasuki pintu gerbang akidah dan meniti jembatan Islam. Tanpa adanya pendidikan iman tersebut, anak-anak tidak akan memiliki rasa tanggung jawab, tidak dapat dipecaya, tidak mengenal tujuan, tidak mengerti nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, dan tidak mampu meneladani hal-hal yang paling mulia.

Pengertian pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral, sikap, dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini hingga ia menjadi orang dewasa yang siap menjalani kehidupan.[39]

Suatu hal yang tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap, dan watak merupakan bagian dari hasil keimanan yang kuat.Hal ini juga merupakan bagian dari perkembangan yang logis berkaitan dengan sikap keberagamanaan seseorang.

Jika seorang anak sejak masa kecilnya dibesarkan dengan berpijak pada landasan keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan biasa dididik untuk selau merasa takut, ingat, pasrah, meminta perolongan, dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan terbiasa dengan *akhlakuk karimah*. Sebab, benteng pertahanan keagamaan yang tertanam kuat di dalam dirinya telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya.Benteng keimanan yang kuat itu telah menjaga dirinya dari sifat-sifat buruk, kebiasaan penuh dosa, dan tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan, setiap kebaikan akan diterimanya menjadi salah satu kebiasaan yang menyenangkan jiwanya, hingga hal itu akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.

---

[39] *Ibid*

Tirmidzi meriwayatkan suatu hadis dari Ayyub bin Musa *radhiyallahu'anhu*, dari kakeknya, bahwa Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda, "*Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik*."(HR. Tirmidzi).

Tanggung jawab para pendidik dan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak meliputi perbaikan kejiwaan mereka, meluruskan penyimpangan, menyelamatkan (menjaga) mereka dari segala bentuk keimanan, dan menganjurkan mereka untuk menjalani pergaulan yang baik dengan orang lain. Bertanggung jawab mendidik anak-anak sejak kecil untuk bertindak benar, dapat dipercaya, *istiqomah*, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orangtua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain.

Juga bertanggung jawab untuk membiasakan anak-anak memiliki rasa kepedulian sosial, seperti berbuat baik kepada anak-anak yatim, fakir miskin, para janda, dan anak-anak terlantar.Masih banyak lagi contoh lainnya yang berkaitan dengan pendidikan moral.

Dalam pembahasan tentang tanggung jawab pendidikan keimanan, telah dijelaskan bahwa sejak memasuki usia muda, seorang anak harus sudah memiliki ikatan dengan rukun iman yang pokok, dengan hakikat alam, dan sesuatu yang gaib, termasuk dengan keyakinan yang konkret. Berdasarkan ini, maka harus menanamkan hakikat keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, beriman kepada para malaikat, beriman kepada Kitab-kitab Samawi, beriman kepada para

rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat di alam kubur, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan hal-hal yang berdifat gaib lainnya.

Tidak diragukan lagi bahwa jika kita menanamkan secara mendalam tentang hakikat keimanan kepada Allah *'Azza Wa Jalla* dalam diri anak kita, dan berusaha keras mengikat anak dengan akidah Ketuhanan, maka *insya Allah* akan tertanam dalam diri anak suatu perasaan bahwa Allah senantiasa mengawasinya, merasa takut, dan bertawakal kepada-Nya. Bahkan, dari relung hatinya yang penuh keimanan itu, akan terbentuk zat antibiotik yang mencegah masukya virus kerusakan moral, social, nafsu tak terkendali, dan akhlak yang buruk.

Dengan demikian, ia akan menjadi anak yang saleh, berakhlak mulia, dan berakal sehat. Hingga akhirnya, ia akan menjadi orang yang disegani dengan penghormatan yang sewajarnya, karena ia senantiasa berjalan dengan petunjuk Islam, kebenaran hakiki, dan jalan yang lurus.

Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*-nya mengisyaratkan akan pentingnya mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak dan menghafalkannya. Iajuga menjelaskan, pengajaran Al-Qur'an adalah dasar dari pengajaran bagi kurikulum sekolah di Negara-negara Islam. Sebab, Al-Qur'an merupakan fondasi agama yang menguatkan nilai-nilai akidah dan meneguhkan keimanan.

Ibnu Sina dalam kitabnya *As-Siyasah* menasihatkan agar supaya mempersiapkan anak, dari segi fisik dan mental, dimulai daengan mengajarkan

Al-Qur’an. Ini bertujuan agar sejak kecil ia sudah mulai mengenal bahasa Arab yang otentik, dan nilai-nilai keimanan tertanam kuat di dalam jiwanya.

Imam Ghazali dalam kitabnya *Al-Ihya’Ulumuddin* meriwayatkan agar anak diajarkan tentang Al-Qur’an. Hadis Nabi, biografi orang-orang saleh, dan hukum-hukum(*syariat*) Islam.

Hal pertama yang diwasiatkan adalah agar anak-anak diajarkan membaca Al-Qur’an dan menghafalkannya.Dengan demikian, lidahnya terbiasa dengan bahasa Arab yang fasih.Jiwanya menjadi mulia, hatinya menjadi khusyu, matanya berlinang penuh keimanan, sehingga Islam benar-benat tertanam di dalam jiwanya. Dampak positifnya, anakakan mengenal Al-Qur’an dan Islam sebagai undang-undang metode kehidupan dan syariat.

Karenanya, kita harus mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada pengajaran Al-Qur’an baik dilakukan secara otodidak maupun dengan pengajaran khusus di rumah, di masjid, dan di pusat-pusat pengajaran Al-Qur’an.

Pengertian pendidikan kognitif adalah pendidikan rasio (akal).Pendidikan ini bertujuan membentuk pola pikir anak dengan mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi mereka, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban.[40]

Dengan demikian, pikiran anak akan menjadi matang, bernuansa ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan sebagainya.

---

[40] *Ibid*

Tanggung jawab pendidikan kognitif tersebut, tidak kalah pentingnya dari tanggung jawab pandidikan lainnya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, misalnya pendidikan keimanan, moral, dan fisik.Pendidikan keimanan merupakan penanaman fondasi dasar.

Tanggung jawab pendidikan fisik merupakan pendidikan persiapan dan pertumbuhan, dan pendidikan moral merupakan penanaman sikap (afektif), perilaku dan pembiasaannya.Adapun pendidikan kognitif merupakan bentuk penyadaran, pengetahuan dan pengajaran.[41]

Tanggung jawab terhadap empat tujuan pendidikan, yaitu pendidikan keimanan, moral, fisik, dan akal. Keempat tujuan pendidikan tersebut saling terintegrasi dan berkolerasi sangat erat di dalam proses pembentukan kepribadian anak, agar menjadi pribadi-pribadi yang *istiqamah* yang mampu melaksanakan segala tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya. Sungguh, betapa indahnya keimanan itu jika diiringi dengan pemikiran yang cerdas.Betapa mulianya anak, jika diiringi dengan kesehatan fisik.

Tanggung jawab lain yang di amanatkan oleh Islam adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat melalui tahap perkembangan fisiknya menuju usia dewasa dengan kondisi tubuh yang kuat, sehat, gesit dan bersemangat. ”*Dan kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf.”* (QS. Al-Baqarah: 233).

[41] *Ibid*

Pendidikan kejiwaan bagi anak berorientasi untuk mendidik anak sejak ia mulai mengerti perlunya bersikap terbuka, mandiri, suka menolong, mengendalikan kemarahan, dan menyukai segala bentuk keutamaan jiwa dan moral secara komprehensif.[42]

Adapun tujuan utama dari pendidikan kejiwaan ini adalah untuk membentuk, membina, dan menyelaraskan kepribadian (karakter) anak. Dengan demikian, ketika anak sudah dewasa, ia dapat melaksanakan kewajiban yang dibebankan pada dirinya dengan baik dan sempurna.

Disamping itu, Islam juga mengarahkan para pendidik untuk membebaskan anak dari segala hal yang menjadi kendala bagi kemuliaan anak, penghancuran karakter dan kepribadiannya.Harus menjauhkan anak dari segala tindakan yang diliputi kedengkian, kebencian dan sikap apatis.Faktor terpenting yang harus dihindarkan dari anak adalah sifat-sifat minder, penakut, kurang percaya diri, dengki dan pemarah.

Pendidikan sosial menekankan upaya untuk mendidik anak sejak kecil, agar ia terbiasa menjalankan perilaku sosial yang luhur dan prinsip psikologis yang mulia. Semuanya itu bersumber dari akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran keimanan yang mendalam.

Tujuannya, agar mampu bergaul ditengah masyarakat nanti dengan perilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang, dan tindakan yang bijaksana.

---

[42] *Ibid*

Sebab, pendidikan sosial ini merupakan perwujudan dari watak dan tabiat dalam mendidik anak-anak untuk menjalankan kewajiban, tata karma, kontak sosial, keseimbangan intelektual, politik, dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

Berkaitan dengan masalah ini, Islam sangat memerhatikan pendidikan, baik pendidikan sosial maupun perilaku individu. Dengan demikian ketika mereka terdidik, terbina, dan berbaur di dalam kehidupan sosialnya, mereka akan memberi gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, seimbang, berakal dan bijaksana.

Sehingga dapat memberikan peranan yang positif di dalam membina suatu masyarakat Islami, yaitu masyarakat yang utama dan berfokus pada keimanan dan aturan Islam yang luhur. Semua itu tidaklah sulit bagi Allah '*Azza Wa Jalla* untuk merancang dan merealisasikannya. Pendidikan sosial tidak dapat dipisahkan dari hal berikut, penanaman kejiwaan sosial yang luhur, menjaga hak-hak orang lain, menjaga etika sosial, pengawasan dan kritik sosial.

Sistem pendidikan model apa pun, tanpa berlandaskan dasar kejiwaan dan keimanan akan menjadi seperti sebatang pohon yang kering dan layu. Lalu sebagian orang berusaha menyegarkannya kembali melalui daunnya, tanpa berfikir untuk memperbaiki akarnya. Padahal, apabila akar yang disegarkan terlebih dulu, maka akan baiklah seluruh pohon itu.

Ungkapan yang lebih jelas adalah orang yang melaksanakan tanggung jawab pendidikan sosial, lalu ia tidak melandaskan pendidikannya di atas dasar-

dasar psikologis yang pasti, maka ia laksana orang yang menulis di atas permukaan air, atau bernapas di dalam kelembaban udara, atau berteriak di dalam lembah yang luas tanpa makna.

Hampir seluruh informan merasa bahwa manfaat lainnya yang di dapat selama menjadi pendengar program acara magrib mengaji ini adalah yang paling pokok, yaitu melalui program acara magrib mengaji ini, belajar bagaimana cara mengaji dengan baik dan benar juga mendapatkan pembelajaran serta pengetahuan mengenai ilmu tajwid dan makhorijul hurufnya, sehingga setelah mengetahui ilmunya, menjadi gemar dan terbiasa untuk membaca Al-Qur'an, sehingga menjadi cinta Al-Qur'an, selain itu juga mengisi waktu dengan mengaji dari waktu magrib-isya, sehingga waktu tidak terbuang sia-sia. Selain itu juga sebagai sarana pengenalan dan pembiasaan Al-Qur'an kepada keluarga. Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "*Seutama-utama ibadah umatku ialah membaca Al-Qur'an"* (HR. Nu'aim).

Makna yang diperoleh dari program acara magrib mengaji ini adalah selainbisa belajarcaramembaca Al-Qur'an yang baikdanbenarsesuaidenganilmutajwiddanmakhorijulhuruf, makna yang diperolehdari program acaramagribmengajiiniadalahselainmengisiwaktuluangantaramagrib-isya, denganbegituwaktunyaterprogramtidaksia-sia, jugatermotivasiuntukbisa membaca Al-Qur'an denganbacaanatautilawah Al-Qur'an, denganbaikdanbenarsertalancarindahlantunannya, danmenyempurnakanbacaannya, jugamenambahpembelajaranmengenai Al-

Qur'an yang sudahdimiliki, sehinggasemakin menambahpengetahuantentangtajwiddanmakhrojhuruf, sehinggamenjadigemaruntukmembaca Al-Qur'an,selainmemperbaikibacaanatautilawah Al-Qur'an jugauntukmembiasakanumat Islam wajibmagribmengaji*one day one juz,* danpadaakhirnyameningkatkankecintaanAl-Qur'an.

Karena salah satu tanda cinta kepada Allah adalah mencintai Al-Qur'an. Ibnu Mas'ud berkata, "*Barang siapa yang ingin dicintai Allah dan Rasul-Nya, maka perhatikanlah: "Jika ia mencintai Al-Qur'an, berarti ia mencintai Allah dan Rasul-Nya,*" (HR. Thabraniy dengan Isnad, dimana para perawinya tsiqah).

Makna lain yang didapat dari program acara magrib mengaji ini selain, meningkatkan kecintaan Al-Qur'an, jika dikaitkan dengan pembelajaran bagi orang dewasa atau andragogi yaitu, melalui magrib mengaji ini, terjadi proses belajar, yakni proses belajar membaca Al-Qur'an, bahkan Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada sahabatnya dengan menggunakan teori Androgogi.

Pendidikan Islam juga mempunyai pendekatan yang biasanya digunakan untuk melakukan proses belajar mengajar, tiga pendekatan yang terkaitdengan pendekatan andragogi yaitu, pendekatan filosofis, pendekatan kultural, pedekatan fungsional dan pendekatan emosional.

Makna yang didapat dari pendekatan filosofis yaitu, kemudahan bagi peserta didik (pendengar), dalam belajar cara membaca Al-Qur'an. Makna kultural yaitu, menampkakkan kebersamaan dan merasa masalah yang

diselesaikan adalah masalah bersama juga, yaitu permasalahan mereka dalam upaya belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Sedangkan makna dari pendekatan fungsional yaitu sebelum masuk dalam proses belajar mengerti fungsi dan manfaat yang akan dipelajari,diawali dengan ustadz atau ustadzah yang akan memberikan contoh cara membaca Al-Qur'an kemudian menjelaskan tajwidnya. Sehingga materi yang akan disampaikan akan dapat membekas dan bisa langsung dipraktekkan.

Makna lain yaitu pendekatan emosional, ini akan lebih baik bila digabungkan dengan pendektan andragogi karena dapatmeransang konsentrasi dalam menerapkan pendekatan andragogi.

Setelah dijelaskan makna yang didapat dari pendekatan andragogi yang digunakan untuk melakukan proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam. Akan dijelaskan juga makna yang di dapat dari pembelajaran dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, dalam program acara magrib mengaji di radio MQ FM.

Makna kognitifyang didapat adalah kemampuan berfikir, maksud dari kemampuan berfikir termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami Al-Qur'an.

Makna afektif melalui program magrib mengaji ini adalah untuk mengetahui capaian hasil belajardalam hal penguasaan ilmu tajwid yang diharapkan dikuasai oleh setiap peserta didik (pendengar) setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

Makna psikomotoriknya adalah pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasilbelajar peserta didik (pendengar) dalam mempraktekan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Makna lainnya adalah untuk memberi contoh kepada keluarga seperti anak dan cucu dari sejak dini mendapatkan pendidikan yang baik tentang keimanan melalui Al-Qur'an.

Makna yang didapat melalui pendidikan keimanan adalah mengikat anak didik dengan dasar-dasar keimanan sejak ia memiliki pemahaman, membiasakannya dengan pengenalan rukun islam, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat begitu ia dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk.

Makna pendidikan moral yaitu sejak kecil dibiasakan untuk bertindak benar, dapat dipercaya, *istiqomah*, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orangtua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain.

Makna pendidikan kognitif adalah pendidikan rasio (akal), membentuk pola pikir anak dengan mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi mereka, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban.

Makna pendidikan fisik, anak-anak dapat melalui tahap perkembangan fisiknya menuju usia dewasa dengan kondisi tubuh yang kuat, sehat, gesit dan bersemangat.

Makna yang didapat melalui pendidikan kejiwaan ini adalah membentuk, membina, dan menyelaraskan kepribadian (karakter) anak. Dengan demikian, ketika anak sudah dewasa, ia dapat melaksanakan kewajiban yang dibebankan pada dirinya dengan baik dan sempurna.

Makna pendidikan sosial, menekankan upaya untuk mendidik anak sejak kecil, agar ia terbiasa menjalankan perilaku sosial yang luhur dan prinsip psikologis yang mulia.Diharapkan menjadi manusia yang cakap, seimbang, berakal dan bijaksana.